

Pendampingan *Lesson Study For Learning Community* Sebagai Perwujudan Merdeka Belajar Di Sma Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang

Eko Susetyarini^{1,*}, Ainur Rofieq², Roimil Latifa³

^aProdi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
Email Korespondensi: susetyorini@umm.ac.id

Diterima: September 2021; Revisi: Oktober 2021; Diterbitkan: Oktober 2021

Abstract

Lesson Study for Learning Community (LSC) is teacher development to improve the quality of learning collaboratively, with the stages of plan, do and see. In the see stage, it is used to redesign the findings from the do. The focus of LSC assistance is how students learn in class and student learning outcomes, this is related to the lesson plans (RPP) made by the teacher. The LSC mentoring at Muhammadiyah 1 Senior High School (SMAM 1) Kepanjen aims to improve quality and fun learning by paying attention to learning independence for students by designing 1 sheet lesson plans. The steps of the activities carried out were holding a concept workshop on the LSC, Assistance in the preparation of 1 sheet learning device planning, implementation of the LSC-based 1 sheet lesson plan with classroom learning and the application of Biology learning reflection with 1 sheet lesson plan and dissemination. Findings, plan stage: the model teacher together with colleagues compiles 1 sheet of lesson plans. In the do stage, open a model teacher class assisted by an observer, students collaborate with friends during discussions. The reflection stage of the model teacher discusses with colleagues to reveal the findings of the students. Thus, from the plan, do, and see stages, a learning community is formed between teachers and teachers, and between students

Keywords: *Lesson Study for Learning Community, independent learning, SMA Muhammadiyah*

Abstrak

Lesson Study for Learning Community (LSC) merupakan pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif, dengan tahapan plan, do dan see. Tahap see digunakan untuk meredesain dari temuan saat do. Fokus pendampingan LSC adalah bagaimana aktivitas siswa belajar di kelas dan hasil belajar siswa. Hal ini terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Pendampingan LSC di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 (SMAM 1) Kepanjen bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran berkualitas dan menyenangkan dengan memperhatikan kemerdekaan belajar bagi peserta didik dalam merancang RPP 1 lembar. Langkah kegiatan yang dilakukan ialah 1). mengadakan workshop konsep pada LSC, 2). pendampingan penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran 1 lembar, 3). implementasi RPP 1 lembar berbasis LSC dengan pembelajaran di kelas dan penerapan refleksi pembelajaran Biologi dengan RPP 1 lembar dan desiminasi. Temuan, tahap plan :guru model bersama kolega menyusun RPP 1 lembar. Tahap do, buka kelas guru model dibantu observer, peserta didik berkolaborasi dengan teman saat diskusi. Tahap refleksi guru model berdiskusi dengan kolega untuk mengungkap temuan dari peserta didik. Dengan demikian dari tahap plan, do, dan see terbentuk komunitas belajar antara guru dengan guru, dan antar peserta didik.

Kata Kunci: *Lesson Study for Learning Community, merdeka belajar, SMA Muhammadiyah*

How to Cite: Susetyarini E., Rofiq A., & Latifa R. (2021x). Pendampingan Lesson Study Learning Community sebagai Perwujudan Merdeka Belajar di SMA Muamadiyah Kepanjen Kabupaten Malang. SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service). 3(3), 139-148. DOI: <https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i3.535>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i3.535>

Copyright© xxxx, Susetyarini et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



LATAR BELAKANG

Permasalahan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) seringkali berpusat pada berbagai persoalan tentang apakah peserta didik nyaman belajar, mempunyai hak sama, bisa berkolaborasi, berkomunikasi, memberi bantuan pada teman, berpikir kritis, kreatif dan menyenangkan. Di sisi lain, pembelajaran juga mengalami permasalahan, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar 1 lembar berbasis LSLC. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan kompleks dan rumit. Maka dari itu, seorang guru harus mampu (1) menyusun rencana dan merancang kegiatan pembelajaran termasuk penyusunan RPP, (2) menyusun materi yang akan diajarkan, (3) memikirkan reaksi serta jalan pikiran siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Apabila guru tidak menguasai materi dan metode pembelajaran, maka rancangan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan bermutu tidak dapat disusun (Masaaki dalam Susetyarini, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara bersama-sama. Pembelajaran yang telah dirancang dan direncanakan sampai tahap pelaksanaan akan dapat mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Utamanya dalam penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan proses inkuiri dengan pendekatan *scientific*, sehingga pengalaman belajar yang bermakna dapat tersampaikan kepada peserta didik (Dit. SMP, 2019).

Keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan dari hasil akhir maupun nilai peserta didik. Namun, dilihat dari proses yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, apakah siswa senang, nyaman, dan mempunyai empat karakter (komunikatif, kreatif, kolaboratif, dan kritis). Maka dari itu, pembelajaran harus berlangsung secara inspiratif, menantang, interaktif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik dalam mencapai kompetensi sesuai sekolah abad 21 (Susetyarini, 2018).

Menurut Boholano (2017), dalam menyongsong abad 21 sekolah perlu mempunyai visi dan filosofi, serta misi dari *lesson study* untuk menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali. *Lesson study* penting untuk membentuk komunitas belajar dalam mendesain materi pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sato, 2014) sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan istilah “Merdeka belajar” (Adit, 2020). Terdapat tiga kegiatan kolaborasi dalam belajar (Sibbald, 2009), yaitu pembentukan komunitas belajar profesional dan kolegialitas para guru, pembelajaran kolaboratif di dalam kelas, serta partisipasi orang tua dan masyarakat (Wahyuningtyas, *et al.*, 2015).

Seorang guru atau pendidik pada suatu satuan pendidikan memiliki tugas dan kewajiban yang berhubungan dengan peserta didik, diantaranya (1) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama

pembelajaran, (2) memberikan kebebasan pada peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat dan minat serta psikologis, serta (3) mengembangkan pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan, dan interaktif. Selain kemampuan pedagogik dan profesional, seorang guru dalam satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga diharuskan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 (SMAM 1) Kepanjen adalah SMA swasta yang terletak dalam satu lokasi dengan SMK Muhammadiyah (SMKM) Kepanjen. Oleh karena itu perlu ada peningkatan kualitas pembelajaran maka sekolah umum (SMA) serta mereformasi sekolah terlebih dahulu sesuai kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu "Merdeka Belajar" dan RPP 1 lembar (Adit, 2020). Guru dapat memilih, menggunakan, membuat, maupun mengembangkan format RPP. Pada format RPP 1 lembar terdapat tiga komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Merdeka belajar dan format RPP 1 lembar dari kebijakan Menteri Pendidikan sesuai tujuan dari *Lesson Study Learning Community* (Boholano, 2017).

Guru SMAM 1 Kepanjen pada tahun 2013 sudah mengenal *Lesson study* tetapi belum maksimal sesuai perkembangan *Lesson study* pada masa RI 4.0. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan, seperti saat *open plan* dan *open class* yang kurang memperhatikan peserta didik, sehingga kemerdekaan dan kenyamanan belajar masih kurang. Guru juga belum memahami RPP 1 lembar dalam pelaksanaan *Lesson Study for Learning Community* yang sesuai kebijakan Kemendikbud (Susetyarini, 2013).

Hasil observasi di tahun 2019, Guru SMAM 1 Kepanjen yang sudah terlibat *Lesson study* sebanyak 2 orang (10%). SMAM 1 Kepanjen mempunyai guru sebanyak 19 orang, dengan jumlah rombel ada 8 kelas dan peserta didik sebanyak 224 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 4 orang. Temuan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) antara sekolah mitra SMAM 1 Kepanjen dengan pendamping Universitas Muhammadiyah Malang yaitu RPP masih berlembar-lembar, pembuatan RPP belum secara kolaborasi, saat pembelajaran belum terbuka untuk guru-guru yang lain, siswa belum terbiasa kolaborasi, komunikasi antar teman, berkreasi dan berpikir kritis.

Ironisnya pembelajaran di SMA lebih banyak mengabaikan hak belajar siswa. Sebagian besar guru menggunakan metode yang monoton dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan pembelajaran aktif. Pembelajaran seringkali tertutup dari pengamatan orang lain dan guru sangat mendominasi kelas. Hampir tidak pernah dibicarakan secara bersama rencana pembelajaran yang akan dilakukan (*plan*), tidak pernah dilakukan refleksi (*see*) untuk menguatkan praktik baik yang timbul pada saat pembelajaran dan tidak pernah dilakukan *follow-up* untuk temuan praktik maupun pembelajaran yang didapatkan.

Hasil evaluasi tanggal 13-15 Nopember 2019 antara guru, kepala sekolah dan pembina dari UMM, muncul permasalahan yang sangat penting dari pengalaman pelaksanaan *Lesson study*, yaitu guru perlu merubah pola pemikiran *Lesson study* yang sesuai perkembangan untuk menyongsong sekolah model abad 21 dengan menekankan pada karakter kolaborasi, komunikasi, kreatif dan kritis. Berdasarkan permasalahan yang

ada, maka perlu pendampingan pembelajaran dengan RPP 1 lembar pada *Lesson Study for Learning Community* di SMAM 1 Kepanjen. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan hak belajar bagi setiap peserta didik.

Lesson Study for Learning Community (LSC) menjadi pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Langkah dari pendekatan ini adalah (1) merumuskan tujuan dan merancang strategi pembelajarannya, (2) mengimplementasikan hasil rancangan pembelajaran di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran, (3) refleksi yang bertujuan mencari solusi atas temuan-temuan yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran, dengan harapan sebagai bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Selain untuk mewujudkan hak belajar setiap siswa, kegiatan LSC mampu membantu mengembangkan profesionalitas diantara semua guru, serta mempersiapkan masyarakat yang demokratis (Rini, 2017). Aktifitas siswa di kelas menjadi fokus utama dalam pelaksanaan *lesson study*, dengan asumsi bahwa aktivitas tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar di kelas. Adapun landasan penting dalam pelaksanaan LSC ialah adanya persepsi dalam melindungi persamaan serta hak guru dan siswa disekolah (Marlina, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Program pendampingan dengan menggunakan metode workshop dipilih untuk membantu menyelesaikan permasalahan sekolah mitra. Waktu dan tempat pelaksanaan pada bulan September 2020, di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen Tujuan dari pendampingan yaitu penyusunan RPP 1 lembar pada kegiatan *lesson study for learning community* dan implementasi pada kegiatan pembelajaran pada kelas tertentu sebagai *pilot project* pada SMAM 1 Kepanjen Malang Jawa Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut, berikut langkah kegiatan yang dilakukan:

1. *Workshop* konsep pada LSC dengan pembuatan RPP 1 lembar

Kegiatan *workshop* diawali dengan pengenalan atau sosialisasi kegiatan pengabdian kepada peserta yang berjumlah 19 orang, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi. Adapun materi yang disampaikan mengenai pelaksanaan LSC, cara menjadi observer, membuat perencanaan perangkat pembelajaran, langkah pelaksanaan LSC (tugas guru model dan observer), cara pelaksanaan refleksi (guru model dan observer). Apabila kegiatan materi usai, maka dilanjutkan dengan *brainstorming* antar guru ataupun guru dengan narasumber tentang pembelajaran RPP 1 lembar berbasis LSC.

2. Pendampingan penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran RPP 1 lembar

Hasil dari *workshop* pembelajaran berbasis LSC akan diimplementasikan dengan kegiatan menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus pembelajaran berbasis LSC, yang dilakukan oleh peserta. Para guru mendapat pendampingan secara maksimal dari tim pelaksanaan pengabdian selama proses penyusunan perangkat pembelajaran. Peserta dibentuk menjadi beberapa kelompok, dimana tiga orang tim pengabdi dibagi mendampingi empat guru. Pertemuan antara guru-guru tersebut direncanakan dilakukan dalam 1 kali pertemuan

pada 2 kelas. Sedangkan untuk jadwal pendampingan disesuaikan dengan agenda sekolah.

Proses pendampingan ini menghasilkan sebuah *chapter design* dan satu *Lesson design* (RPP 1 lembar) untuk satu siklus LS. Pembelajaran berbasis LSLC menjadi fokus pembelajaran untuk peserta didik. Namun, selama kegiatan tim pelaksana pengabdian memberikan kesempatan terbuka untuk melaksanakan pendampingan dengan memanfaatkan kecanggihan IT, bisa melalui *chatting*, email ataupun *facebook*.

3. Pendampingan implementasi RPP 1 lembar berbasis LSLC dengan pembelajaran di kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh 1 guru model dan beberapa observer (guru SMAM 1 Kepanjen dan Dosen Biologi FKIP UMM). Pembelajaran ini merupakan bentuk mengimplementasikan RPP 1 lembar (*lesson design*) dan materi (*chapter design*) yang telah disusun dalam pembelajaran kolaboratif. Praktik pembelajaran RPP 1 lembar berbasis *Lesson Study* dilakukan satu kali pertemuan (2 kelas), pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal guru di sekolah. Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, fokus yang perlu ditingkatkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

4. Penerapan refleksi pembelajaran Biologi dengan RPP 1 lembar berbasis LSLC di kelas dan desiminasi

Tahap refleksi dilakukan setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran (Implementasi RPP 1 lembar). Peserta yang mengikuti refleksi adalah semua yang terlibat yaitu guru model dan observer. Refleksi dilakukan sesuai siklus yang digunakan. Melalui kegiatan refleksi, dapat didiskusikan apa yang bisa diungkap cara belajar siswa dari para observer. Temuan saat pembelajaran dengan RPP 1 lembar akan digunakan untuk mendesiminasi pada guru-guru matapelajaran yang lain. Tahapan kegiatan dan partisipasi pihak mitra disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan partisipasi mitra

No.	Tahapan kegiatan LS	Kegiatan
1.	Workshop Konsep LSLC dengan RPP 1 lembar	Sosialisasi/workshop kegiatan pengabdian pembelajaran RPP 1 lembar berbasis LSLC, pemberian materi pembelajaran LS, <i>Brainstorming</i> antar guru, maupun guru dengan nara sumber. (Dosen Biologi FKIP-UMM)
2.	Pendampingan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, refleksi pada LS dengan RPP 1 lembar	Pendampingan dilakukan dengan cara 2 kali tatap muka. Masing-masing 1 kali pertemuan untuk pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran (RPP 1 lembar). Pada proses ini ditentukan guru model, moderator, notulis dan dokumentator. Selain itu, pendampingan bisa melalui <i>email</i> , <i>chatting</i> dan <i>facebook</i> . Jadwal disesuaikan dengan kegiatan di setiap sekolah.
3.	Pendampingan implementasi RPP 1 lembar pada Pembelajaran Biologi berbasis LS (<i>do, see</i>)	Guru-guru diminta untuk melakukan pembelajaran dengan RPP 1 lembar berbasis LS di sekolah. Hasil dari perencanaan berupa perangkat pembelajaran yang telah disempurnakan, diimplementasikan di kelas, diobservasi dan direfleksi
4	Desiminasi RPP 1 lembar berbasis LSLC	Guru yang telah melakukan pelaksanaan pembelajaran RPP 1 lembar berbasis LSLC mendesiminasi ke guru yang lain.

Akir dari program dilakukan evaluasi dengan metode FGD (Focus Group Discussion). FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tentang implementasi RPP 1 lembar berbasis LSLC dengan suasana informal dan santai. Peserta yang ikut FGD adalah guru-guru dari SMAM 1 Kepanjen, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. Sebelum FGD dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu panduan untuk moderator berupa pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dibahas dalam FGD dan faktor-faktor apa yang ingin diperlukan. Temuan dalam pelaksanaan FGD digunakan sebagai *best practice* keberlanjutan pada LSLC dengan cara desiminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Workshop Konsep pada *Lesson study for learning community* dengan pembuatan RPP 1 lembar

Kegiatan pendampingan tentang *Lesson study for Learning Community* bertujuan untuk memberikan pembinaan pada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan awal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengadakan workshop konsep *Lesson study for Learning Community* dengan pembuatan RPP 1 lembar. Workshop dilakukan pada tanggal 10 September 2020, dimulai pukul 09.00 hingga selesai. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 20 orang guru dan tiga dosen Universitas Muhammadiyah Malang yang bertindak sebagai fasilitator. Pelaksanaan kegiatan workshop dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop secara Luring di SMAM Kepanjen

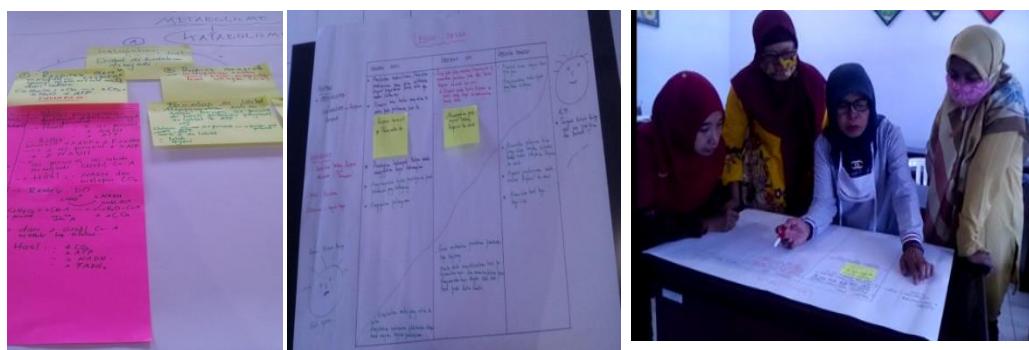
Workshop yang dilaksanakan mengusung materi tentang konsep merdeka belajar, LSLC dan RPP 1 lembar. Selanjutnya guru model bersama dengan kolega merancang perangkat pembelajaran berupa *Chapter design*, *Lesson design* (RPP 1 lembar), LKS dan evaluasi, dilaksanakan secara luring. Proses perencanaan ini divideo dan dikirim ke pendamping untuk memperoleh saran.



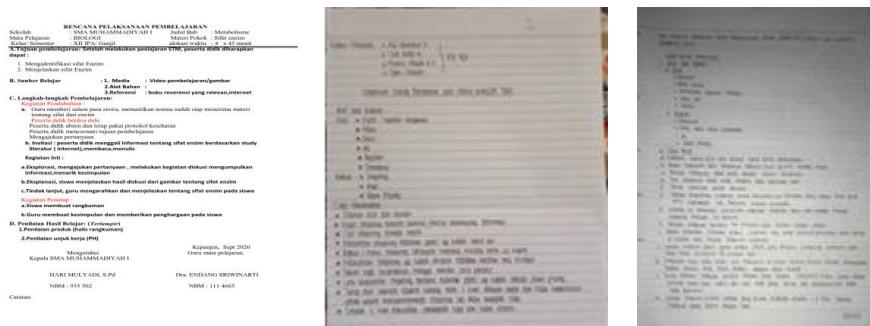
Gambar 2. Materi saat Workshop

2. Pendampingan penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran 1 lembar dan Implementasi RPP 1 lembar Berbasis LSLC dengan pembelajaran di kelas

Materi yang diberikan saat workshop selanjutnya diimplementasikan oleh guru model dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Guru bersama kolega merencanakan pembelajaran dengan hasil berupa video saat *plan*, *chapter design* dan *lesson design*. *Lesson design* yang dimaksud adalah RPP 1 lembar materi bioteknologi, yang akan digunakan untuk pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Metode yang digunakan adalah metode *project*, siswa membuat produk tape. Pada kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengungkap proses fermentasi, dari ketela sampai menjadi tape yang manis. Proses pembuatan tape dilakukan peserta didik di rumah masing-masing dengan berkelompok. Ketika telah menjadi tape, siswa mempresentasikan hasilnya di sekolah yang didampingi oleh guru model, kepala sekolah dan observer (kolega guru). *Chapter design* dan *lesson design* serta RPP 1 lembar ditunjukkan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. *Chapter design*



Gambar 4. *Lesson design (RPP 1 lembar)*

Kegiatan pendampingan penyusunan RPP 1 lembar berbasis *lesson study for learning community*, guru bersama kolega merancang RPP secara bersama, sehingga terbentuk komunitas belajar antar guru yang saling asih, asah dan asuh. Oleh karena itu komunitas belajar guru perlu ditingkatkan, sesuai pendapat Indriani dan Rachmawati (2019) menyatakan bahwa rendahnya kepedulian tentang kualitas pendidikan di Indonesia yang berimbang pada terlambatnya inovasi pembelajaran dan teknik pengajaran mempengaruhi banyak hal, kurang maksimalnya guru dalam mencetak peserta didik berprestasi yang mampu bersaing dalam tingkat global merupakan contoh dan yang saat ini menjadi tantangan kita bersama.

3. Penerapan Refleksi Pembelajaran Biologi dengan RPP 1 lembar Berbasis LSLC di kelas dan desiminasi

Hasil refleksi pembelajaran dengan tema bioteknologi pembuatan tape, menunjukkan bahwa peserta didik senang dengan metode project karena siswa belajar membuat tape dan bisa dimakan. Akan tetapi, dari hasil observasi pada pembelajaran tersebut, peserta didik kurang menjelaskan konsep fermentasi. Proses perubahan dari karbohidrat ketela pohon yang diberi ragi hingga bisa menghasilkan rasa manis. Nilai peserta didik pada praktikum mandiri pembuatan tape tertuang dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai hasil praktikum pembuatan Tape Peserta didik SMAM Tabel 2Kepanjen

No	Nama Siswa	Keleng Kapan	Bekerja Sesuai Dengan Prosedur	Kebersih an	Kemampuan Presentasi	Jumlah Nilai
1	Alfi Qoidatul Rokhimah	8	7	7	8	91
2	Bramantyo Reyki Saputra	8	7	7	8	91
3	Citra Amalia Sari	8	7	7	7	85
4	Deby Putri Enjelisa	8	7	7	7	85
5	Dewi Sekar Arum	8	7	7	7	85
6	Divia Marindra Ibrahim	8	7	7	7	85
7	Enis Azril Alvia	8	7	6	6	79
8	Lisa Aldia Ningsih	8	7	7	7	85
9	Mohamad Bagus Priyadi	8	7	7	6	82
10	Nisa Miftahul Firdaus	8	7	7	7	85
11	Nurul Aisyah Ratna Oktaviani	8	7	7	7	85
12	Putri Retno Wulandari	8	7	7	7	85
13	Rizal Vairus Bintang Rochman	8	7	7	8	91
14	Rizka Vauziah	8	7	7	6	82
15	Sandy Gian Arifin	8	7	7	8	91
16	Sery Tri Enjel Jaelani	8	7	7	7	85
17	Sindi Ariantika	8	7	7	7	85
18	Sinta Yeni Utari	8	7	7	7	85
19	Tanti Oktaviasari	8	7	7	7	85

Berdasarkan Tabel 2, total nilai yang diperoleh 19 peserta didik sudah memenuhi KKM. Sekitar 21% mendapatkan nilai 91, 63% memperoleh nilai 85, 11% peserta didik mendapatkan nilai 82, dan 5% mendapatkan nilai 79. Namun, masih terdapat pula nilai peserta didik yang berada dibawah KKM (mendapat nilai 6) yaitu kemampuan presentasi sekitar 16% dan kebersihan sebanyak 5 %.

Kegiatan pendampingan dalam penyusunan RPP 1 lembar berbasis LSCL ditemukan bahwa interaksi guru bersama kolega dalam merancang RPP secara bersama membentuk komunitas belajar yang saling asah, asih, dan asuh. Pelaksanaan komunitas belajar bagi guru dan peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai SASAMBO: *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, Oktober 2021. Vol. 3, No. 3 | 145

tuntutan Abad 21 dengan berbasis *LSLC*. *LSLC* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif. Secara singkat, langkah kegiatannya adalah (1) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, (2) Implementasi dalam pembelajaran, (3) mengamati pelaksanaan pembelajaran, (4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji. Kegiatan tersebut diatas sangat penting untuk dilaksanakan secara optimal karena dijadikan sebagai bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Hal yang perlu ditekankan bahwa fokus utama pada *LSLC* adalah aktivitas siswa di kelas, dengan asumsi bahwa aktivitas siswa tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar di kelas.

Implementasi RPP satu lembar dengan materi Bioteknologi bahasan fermentasi menggunakan pendekatan *Science, Technology, Engineering and Math* (STEM) dengan metode project. STEM adalah sebuah pendekatan dimana Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika terintegrasi dalam proses pendidikan, dan berfokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-nyata. Dapat diartikan jika pendidikan dengan pendekatan STEM memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempaami dunia daripada mempelajari sepotong fenomena (Mulyani, 2019).

Kegiatan pembelajaran dalam konteks pendidikan tingkat dasar dan menengah, *STEM* memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah (1) mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar lebih terampil dalam mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dalam situasi kehidupannya, menjelaskan fenomena alam, mendesain, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti mengenai isu terkait. (2), memahami karakteristik fitur disiplin *STEM* sebagai bentuk pengetahuan, penyelidikan, serta desain yang digagas manusia. (3) kesadaran tentang disiplin *STEM* membentuk lingkungan material, intelektual dan kultural. (4), keterlibatan dalam kajian isu-isu terkait *STEM* contohnya adalah kualitas lingkungan dan energi (Bybee, 2013).

Kegiatan belajar mengajar (KBM) berbasis STEM akan berdampak positif bagi peserta didik dalam pembentukan karakter sehingga akan lebih mudah dalam mengenali sebuah konsep pengetahuan atau *science*, dan menerapkannya dengan keterampilan (*technology*) yang dikuasai untuk merancang atau menciptakan suatu cara (*engineering*) dengan menggunakan analisa berdasarkan perhitungan data matematis (*math*), untuk penyelesaian sebuah masalah dan memperoleh solusi. Menjadi trend di dunia pendidikan, STEM menjadi sebuah pendekatan dan salah satu solusi dalam mengatasi dunia nyata, dengan menuntun pola pikir peserta didik menjadi pemecah masalah, inovator, melek teknologi, penemu, berpikir logis, serta membangun kemandirian (Mulyani, 2019). Pembelajaran berbasis STEM dapat dikemas kedalam berbagai model pembelajaran, salah satunya *Project Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL berpusat pada aktivitas belajar peserta didik dan dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir peserta didik. Dengan demikian, akan memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk beraktivitas sesuai minat belajar, kenyamanan, dan keterampilannya. Pembelajaran yang menerapkan model PBL peserta didik mempunyai kesempatan untuk menentukan topik, merumuskan masalah, merencanakan kegiatan. Peran guru pada pembelajaran adalah sebagai

fasilitator, lebih menekankan pada (1) pengarahan dan motivasi kepada peserta didik, menekankan pada pengalaman kerja, menyediakan bahan, (2) mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan (3) memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

Kegiatan pembelajaran berbasis STEM dapat dikatakan mampu bekerjasama dengan metode PBL. Design pembelajaran berbasis PBL-STEM sangat diyakini mampu meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa. Menurut (Indri, 2017), mengintegrasikan metode Pembelajaran PBL dengan STEM mampu meningkatkan minat belajar siswa, menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna, serta membantu siswa dalam memecahkan permasalahan di kehidupan nyata. Hal ini tersebut dikarenakan STEM dapat membantu siswa untuk menerapkan pengetahuan, kolaborasi dengan teman, dan mampu mengidentifikasi minat mereka melalui belajar (Ahmad, Yakob, & Ahmad, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan berupa workshop, implementasi RPP 1 lembar dan FGD telah dilakukan. Pembuatan RPP 1 lembar berbasis *Lesson Study for Learning Community* telah terselenggara. Tahapan *plan* guru model bersama dengan kolega merencanakan materi, metode, evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Implementasi RPP 1 lembar pada materi bioteknologi dengan bahasan fermentasi untuk siswa kelas 11 SMAM 1 Kepanjen, menggunakan pendekatan STEM dengan metode project. Kegiatan buka kelas, guru model dibantu observer, siswa berdiskusi dengan teman dan mempresentasikan hasilnya di kelas yang dihadiri oleh observer (tapahan *do*), setelah selesai pembelajaran guru model dengan observer melakukan refleksi. dengan demikian terbentuk komunitas belajar guru serta siswa.

REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kelompok tentang “Pendampingan *Lesson Study for Learning Community* sebagai Perwujudan Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang” mampu membantu menciptakan komunitas belajar antar guru dan siswa, sesuai tujuan pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya pendampingan berkelanjutan tentang *Lesson Study for Learning Community* di sekolah untuk pembinaan guru secara rutin dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselesainya program pengabdian kelompok tentang “Pendampingan *Lesson Study Learning Community* sebagai Perwujudan Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang” ini tidak luput dari dorongan serta sumbangsih pemikiran berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada (1) Bapak Rektor, (2) Direktur DP2M, (3) Bapak Dekan FKIP, (4) Rekan dosen Universitas Muhammadiyah Malang, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit,A. (2020, Pebruari 7). "Gebrakan "Merdeka Belajar", Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem", [Kompas.com](https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/).<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/>

- 12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all.
- Ahmad, A. M., Yakob, N., & Ahmad, N. J. (2018). Science , Technology , Engineering and Mathematic (STEM) Education in Malaysia : Preparing the Pre-service Science Teachers. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(2), 159–166.
- Bybee, R. W. (2013). The case for STEM education: Challenges and opportunities. National Science Teachers Association.
- Boholano, H.B. (2017).“ Smart Social Networking: 21st century teaching and learning skills”, *Research in Pedagogy*, 7(1), 21-29.
- Dit. SMP. (2019). Pendampingan Sekolah Bermutu berbasis Zonasi. *Materi Workshop*. Jakarta
- Marlina, R. (2018). Penerapan Lesson Study For Learning Community (LSLC) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura. *Proceding Biology Education Conference*, 15(1), 598-605. Surakarta. Indonesia: FKIP, Universitas Sebelas Maret
- Mulyani, T. (2019). Pendekatan Pembelajaran STEM untuk menghadapi Revolusi. In *Seminar Nasional Pascasarjana* (p. 453460). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Indriani R, Rachmawati, D. (2019). Komunitas Bantu Guru Belajar Lagi Ajak Guru Merdeka Belajar. Suara Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/09/07/085931/komunitas-bantu-guru-belajar-lagi-ajak-guru-merdeka-belajar?page=all>
- Indri, S. (2017). Pengembangan Stem-A (Science, Technology, Engineering, Mathematic And Animation) Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6 (1), 67-73.
- Rini, A. P. (2017). Lesson Study For Learning Community (LSCL). *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 25–38.
- Susetyarini, E; Rofieq, A.N, Latifa, R. (2018). Implementasi Lesson study for Learning community Guru-Guru SMPM 8 Kota Batu. *Laporan PPMI*. DPPM. UMM
- Wahyuningtyas N, Ratnawati N, Adi R.K. (2015). Membangun Kolegialitas Calon Guru IPS Melalui Lesson Study. *Sejarah dan Budaya*. 9(2), 217-222.